



Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah

Erna Sari, Rusana, Ida Ariani

STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

Info Artikel

Accepted:
02 Oktober
2019

Abstrak

Temper tantrum merupakan kondisi emosional berupa masalah perilaku yang umum pada anak usia prasekolah. Namun, bias menjadi masalah jika muncul melebihi biasanya dan diikuti dengan perilaku menciderai. Salah satu factor penyebabnya adalah factor orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah. Desain yang digunakan adalah *survey analytic*, dengan rancangan *cross sectional*. Besar sampel 120 orangtua dan anak usia prasekolah dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis menggunakan uji *chi-square* dan *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan komunikasi orangtua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah ($p=0,001$; $p=0,041$; $\leq 0,05$), tetapi tidak hubungan antara pekerjaan orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah ($p=0,120$; $\leq 0,05$).

Kata Kunci : komunikasi, pekerjaan, pola asuh, anak usia prasekolah, *temper tantrum*

***Occupational, Parenting and Parents Communication Factors to Temper Tantrum of Preschoolers* Abstract**

Temper tantrum is emotional conditions form of behavioral problems commonly in preschoolers. But, it can be problems if more than usual and followed by injurious behavior. One factor causing tantrum is parents factors. The aim of the study was to know the relationship occupational, parenting and parents communication with preschoolers temper tantrum. This study used survey analytic design with cross sectional study. The samples were 120 parents and preschoolers with cluster random sampling technique. Analysis used chi-square and spearman rank. The result showed that there were significant relationship between parenting and parents communication with preschoolers temper tantrum ($p=0,001$; $p=0,041$; $\leq 0,05$), but there wasn't realtionship parents occupational with preschoolers temper tantrum ($p=0,120$; $\leq 0,05$)

Keyword :communication, occupational, parenting, preschoolers, temper tantrum

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-5 tahun dan merupakan masa kanak-kanak awal (Kaluas *et al.*, 2015). Salah satu tahap perkembangan anak usia prasekolah yaitu perkembangan sosioemosi, dimana anak mulai belajar memahami dan mengatur emosi dalam mengeksplorasi lingkungan (Dinantia, 2014; Mutyah *et al.*, 2017). Kegagalan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi anak, yang akan memunculkan perilaku negatif seperti merengek, menangis, menjerit, membanting barang, menghentak kaki maupun berguling-guling. Perilaku tersebut disebut dengan *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah kondisi emosional berupa masalah perilaku yang umum dialami anak usia prasekolah (Jacobson & Fetsch, 2013). Perilaku ini biasanya ditunjukkan untuk mengekspresikan rasa frustrasi anak (Wulandari, 2013). Di Indonesia anak usia 2-4 tahun yang pernah mengalami *tantrum* dalam satu tahun terdapat 23%-83% (Psikologizone, 2012). Namun, *tantrum* ini bisa menjadi masalah ketika muncul melebihi biasanya terjadi dan diikuti dengan perilaku menciderai diri sendiri ataupun orang lain (Wiyani, 2014). Faktor penyebab *tantrum* diantaranya yaitu faktor fisiologis (seperti lelah, lapar, sakit), faktor psikologis (seperti anak merasa stress, gagal atau tidak aman), faktor orangtua (seperti pekerjaan, pola asuh komunikasi) dan faktor lingkungan (Kirana, 2013). Faktor orang tua sangat berpengaruh kejadian *tantrum* pada anak usia prasekolah, seperti pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap anak.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola asuh berarti model atau sistem yang digunakan dalam mengasuh, merawat, menjaga dan mendidik anak agar anak dapat berdiri sendiri. Prasetya (2003, dalam Subandi & Rusana, 2014) mengemukakan karakteristik anak dalam

kaitannya dengan pola asuh orang tua berbeda. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, kooperatif, mampu mengontrol diri dengan baik, minat tinggi, sedangkan pola asuh otoriter menghasilkan anak yang berkepribadian introvert dan pola asuh permisif menghasilkan anak yang impulsif, agresif manja dan egois.

Komunikasi dalam keluarga adalah kesiapan secara terbuka untuk membicarakan segala hal dalam keluarga secara jujur, sabar dan terbuka. Friedman (1998, dalam Wardani, 2016) mengemukakan terdapat 2 pola komunikasi, yaitu pola komunikasi fungsional dan disfungsional. Pola komunikasi fungsional merupakan pola komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga interaksi dapat dipertahankan sedangkan pola komunikasi disfungsional merupakan pola komunikasi yang egois, dimana individu hanya berfokus pada kebutuhan masing-masing.

Sementara itu, orang tua yang bekerja juga mempengaruhi pola asuh, komunikasi dan perkembangan anak. Orang tua terutama ibu yang bekerja, akan berfokus pada tuntutan pekerjaan sehingga waktu untuk mengasuh anak pun berkurang. Hal ini mengakibatkan pemberian stimulus pada anak tidak optimal. Padahal, ikatan emosional yang penting sebagai fondasi ketrampilan sosial terbentuk saat anak-anak menghabiskan waktu bersama orang tua (Wijirahayu *et al.*, 2016). Ini berarti, bahwa pekerjaan dan penerapan pola asuh serta komunikasi yang tidak tepat, akan menimbulkan dampak buruk pada perkembangan anak dan meningkatkan risiko penyebab terjadinya *tantrum* pada anak. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara 60 orang tua, didapatkan 10 *toddler* dan 15 *preschool* menunjukkan perilaku yang mengarah pada *tantrum* seperti suka marah, menangis, mengamuk, berteriak dan menghentakan kaki. Selain

itu, didapatkan pula 8 orangtua selalu memanjakan dan menuruti permintaan anak, selebihnya orangtua memberikan kebebasan terkendali pada anak dan senantiasa berkomunikasi secara aktif.

Berdasarkan fenomena dan teori di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua dengan *tempertantrum* anak usia prasekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua dengan *tempertantrum* anak usia prasekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *survey analitic* menggunakan rancangan *cross sectional* dan analisis menggunakan uji *chi-square* dan *spearman rank* dengan taraf signifikansi 5% (=0,05) Populasi dalam penelitian ini adalah 150 orang tua dan anak usia prasekoah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak

120 responden. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lestari 1-10 Kelurahan KarangTalun, Kabupaten Cilacap pada Bulan Februari sampai Juli 2019. Data penelitian didapatkan dari pengisian kuesioner oleh orang tua yang datang bersama anak ke posyandu. Kuesioner pola asuh dan temper tantrum diadopsi dari penelitian Kirana (2013) terdiri dari 24 dan 33 pernyataan, sedangkan kuesioner komunikasi diadopsi dari penelitian Suhartini (2017) terdiri dari 16 pertanyaan. Penelitian ini memegang 4 etika penelitian yaitu menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*), menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*), keadilan dan inklusivitas atau keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*) serta memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*).

HASIL

Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1.

Karakteristik responden berdasarkan usia (n = 120)

Usia	Mean	SD	Min-Max	95% CI
Orang Tua	30,95	5,904	22-46	29,88-32,02
Anak	3,82	0,722	3-5	3,69-3,95

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia orang tua merupakan usia produktif yaitu antara 22-46 tahun, dengan rata-rata (*mean*) 30,95 dan standar deviasi 5,904 dan 95% CI antara 29,88-32,02 sedangkan usia anak usia prasekolah berada diusia 3-5 tahun, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 3,82, standar deviasi 0,722 dan 95% CI antara 3,69-3,95.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar orang tua yang ditemui memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 114 responden (95,0%),

berpendidikan terakhir SMA sebanyak 67 responden (55,8%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 96 responden (80,0%), menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 107 responden (89,2%) dan komunikasi fungsional sebanyak 93 responden (77,5%). Sedangkan, sebagian besar anak usia prasekolah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 responden (54,2%) dan mengalami *temper tantrum* kategori rendah sebanyak 62 responden (51,7%).

Tabel 2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi (n=120)

Karakteristik	frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
– Laki-laki	6	5,0
– Perempuan	114	95,0
Tingkat Pendidikan		
– SD	15	12,5
– SMP	26	21,7
– SMA	67	55,8
– Diploma	5	4,2
– Sarjana	7	5,8
Pekerjaan		
– Guru/PNS	3	2,5
– Wiraswasta	9	7,5
– Buruh/Swasta	8	6,7
– Petani/Pedagang	4	3,3
– Ibu Rumah Tangga	96	80,0
Jenis Kelamin Anak		
– Laki-laki	65	54,2
– Perempuan	55	45,8
Pola Asuh		
– Otoriter	13	10,8
– Demokratis	107	89,2
Komunikasi		
– Disfungsional	27	22,5
– Fungsional	93	77,5
Temper Tantrum		
– Rendah	62	51,7
– Sedang	58	48,3

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 1 (7,7%) anak usia prasekolah mengalami *temper tantrum* kategori rendah dan 12 (92,3%) anak usia prasekolah mengalami *temper tantrum* kategori sedang dengan penerapan pola asuh otoriter, sedangkan pada penerapan pola asuh demokratis terdapat sebanyak 61 (57,0%) anak usia prasekolah mengalami *temper tantrum* kategori rendah dan 46 (43,0%) anak usia prasekolah mengalami *temper tantrum* kategori sedang. Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah ($X^2=11,290$; $p=0,001$; $p=0,05$), dimana pola asuh otoriter

mempunyai peluang 0,063 kali menyebabkan *temper tantrum* anak usia prasekolah dibandingkan dengan pola asuh demokratis (OR=0,063).

Orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga menimbulkan *temper tantrum* kategori rendah sebanyak 53 responden (55,2%) dan kategori sedang sebanyak 43 responden (44,8%). Orang tua yang bekerja kategori non ibu rumah tangga *temper tantrum* kategori rendah sebanyak 9 responden (37,5%) dan kategori sedang sebanyak 15 responden (62,5%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan *temper*

tantrum anak usia prasekolah ($X^2=2,411$; $pv=0,120$; $=0,05$).

Tabel 3.
Analisis Hubungan Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah (n = 120)

Variabel	<i>Temper Tantrum</i>				Total		X^2	p value	OR (95% CI)
	Rendah		Sedang		f	%			
	f	%	f	%	f	%			
Pola Asuh									
– Otoriter	1	7,7	12	92,3	13	100,0	11,29	0,001	0,063 (0,008-0,501)
– Demokratis	61	57,0	46	43,0	107	100,0	0		
Pekerjaan									
– Non Ibu Rumah Tangga	9	37,5	15	62,5	24	100,0	2,411	0,120	0,487 (0,194-1,220)
– Ibu Rumah Tangga	53	55,2	43	44,8	96	100,0			

Hasil analisa menggunakan *spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah ($pv=0,041$; $=0,05$). Hasil tersebut mempunyai hubungan yang lemah dan berpola *negative* dengan nilai koefisien

korelasi yaitu $r_s = -0,158$, artinya hubungan yang terjadi dari kenaikan variabel diikuti penurunan variabel lain yaitu semakin fungsional komunikasi orang tua, maka semakin rendah *temper tantrum* anak usia prasekolah.

Tabel 4.
Analisis hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah (n=120)

Variabel	Koefisien Koerlasi (r_s)	Sig. (1-tailed) (p value)	
Komunikasi Orang Tua dengan <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah	-0,158	0,041	0,05 (5%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah di Kelurahan KarangTalunprasekolah ($pv=0,001$; $pv=0,041$; $=0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yiw'Wiyouf, *et al.* (2017) bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum*, dimana penerapan komunikasi orang tua yang tidak efektif beresiko 3,2 kali menimbulkan terjadinya *temper tantrum* daripada orang tua yang menerapkan komunikasi efektif. Hal ini sesuai dengan Nusrudin (2016), bahwa anak belajar dari pilihan kata yang diucapkan orang tua saat berkomunikasi dengan anak. ini berarti komunikasi orang tua sangat berperan penting terhadap

emosional anak, karena bahasa yang baik dalam komunikasi, dapat menimbulkan dampak baik dan respon positif pada perkembangan anak. Hasan (2011) juga mengungkapkan bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk dapat menyebabkan *tantrum*, dimana semakin orang tua bersikap otoriter maka semakin besar pula kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Penggunaan pola asuh demokratis terbukti akan mengurangi intensitas *temper tantrum* pada anak. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, namun masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak.

Proses pengasuhan dan komunikasi ini tidak lepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan. Usia orang tua

mempengaruhi pola asuh dan komunikasi orang tua pada anak (Hasan, 2011). Pasangan yang menikah muda dan berusia belasan tahun, relatif rentan terhadap tantangan kehidupan keluarga. Hal ini diakibatkan karena individu yang relatif muda umumnya belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi, sehingga akan berdampak pada kualitas pengasuhan dan komunikasi serta menjadi penyebab timbulnya perilaku *tantrum* pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan Tandry (2011), bahwa kemarahan sering terjadi pada anak memiliki ibu yang lebih muda, sedangkan ia adalah anak pertama. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah muda di usia belasan tahun, masih harus belajar mengendalikan emosinya dalam menghadapi semua tanggung jawab dan permasalahan dalam keluarga. Peran orang tua mayoritas baik, karena berada rentang usia 30-40 tahun atau dalam posisi matang atau dewasa tingkat akhir dalam mengurus rumah tangga maupun pemenuhan kebutuhan anak yang meliputi asih, asuh dan asah (Werdiningsih, 2012 ; Ahsan *et al.*, 2016).

Namun berbeda dengan Hurlock (2010) yang mengatakan, bahwa usia lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan yang usia tua, karena usia muda cenderung lebih menerima hal-hal yang baru dan mampu mengakses teknologi dan informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wirlania (2017), bahwa penerapan komunikasi yang efektif atau fungsional lebih cenderung pada orang tua dengan usia muda yaitu terdapat 17 responden (34,7%) yang berusia 35-38 tahun. Pada kenyataannya, penerapan pola asuh orang tua ini merupakan hal yang kompleks. Menurut Brooks (2011), bahwa terdapat beberapa persyaratan mengenai izin pengasuhan, yaitu berusia diatas 18 tahun, menikah, bekerja dan tidak memiliki cacatan kekerasan. Selain itu, karakteristik sosial seperti pendidikan orang tua juga

mempengaruhi pola asuh dan komunikasi (Werdiningsih, 2012).

Soetjiningsih (2013) menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi dan baik dapat menjadikan orang tua menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengatur dan mengasuh anak yang baik, menjaga kesehatan anak, pendidikan, dan sebagainya. Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan menggunakan pola asuh yang demokratis atau baik daripada orang tua yang kurang berpendidikan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Setyono (2009, dalam Zakiyah, 2015), bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman mengasuh dengan pola asuh orang tua terhadap anak ($r=0,820$). Ini juga didukung penelitian Ahsan *et al.* (2016) bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya dalam memberikan pola asuh yang baik.

Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak. Hal ini dikarenakan ibu merupakan orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa (Werdiningsih, 2012). Interaksi anak dan orang tua akan menimbulkan timbal balik berupa keakraban dalam keluarga (Soejtiningsih, 2013). Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan emosional anak, sehingga juga dapat mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian ini yang dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah di Kelurahan Karang Talun ($p_v=0,120$; $=0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Filtri (2017), bahwa perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu yang bekerja berkembang baik. Artinya, tidak ada

gangguan perkembangan emosional dan kejadian *temper tantrum* antara anak yang ibunya bekerja dengan yang ibunya tidak bekerja. Padahal, secara teori keterlibatan orang tua mempengaruhi proses perkembangan anak, seperti perkembangan emosional berupa kejadian *temper tantrum* anak. Sementara itu, pekerjaan mempengaruhi pola asuh dan komunikasi orang tua. Hal ini dikarenakan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan komunikasi merupakan salah satu proses yang penting dalam perkembangan anak, terutama ibu. Kurangnya peran orang tua khususnya ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri (Werdiningsih, 2012). Salah satu sebab penyebab ketidakterlibatan orang tua, terutama ibu yaitu bekerja.

Kecenderungan para ibu jaman sekarang memilih kembali bekerja setelah punya anak, bukan semata-mata karena mereka senang tetapi para ibu bekerja untuk ikut berperan mendukung ekonomi rumah tangga (Lusiana, 2015). Ibu yang sibuk bekerja dapat mengakibatkan proses pengasuhan, komunikasi dan perhatian terhadap anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anaknya, sehingga memunculkan permasalahan berupa *temper tantrum* anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Lusiana (2015), yang menyatakan bahwa terdapat 17 responden (73,9%) pada kelompok ibu bekerja berisiko mengalami *temper tantrum*, sedangkan 6 responden (26,1 %) pada kelompok ibu yang tidak bekerja tidak berisiko menimbulkan *temper tantrum* pada anak. Ini juga sejalan dengan penelitian Amalia (2015) tentang hubungan antara *experiential family therapy* dengan perilaku *tantrum* anak usia 3-5 tahun. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu penyebab

tidak ter kendalinya emosi pada anak dalam melakukan hubungan interpersonal dan mengganggu proses perkembangan anak. Artinya, keterlibatan orang tua terutama ibu dalam proses pengasuhan dan komunikasi keluarga juga merupakan salah satu proses yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Namun, walaupun sudah terdapat batasan yang jelas antara tipe pola asuh dan komunikasi satu dengan yang lain, pada kenyataannya orang tua tetap menerapkan berbagai tipe pola asuh dan komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi diikuti dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi, demi menciptakan keluarga yang hangat dan menunjang perkembangan anak.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah ($p_v=0,001$; $p_v=0,041$; $=0,05$). Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah ($p_v=0,120$; $=0,05$).

REFERENSI

- Ahsan, *et al.* (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Jurnal Fakultas Kedokteran*, Universitas Brawijaya. Diakses dari <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/154/146>
- Amalia, U. (2015). Hubungan antara *Experiential Family Therapy* dengan Perilaku Tantrum Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Volume 1 Nomor 3, Fakultas Pendidikan*, Universitas Teknologi Yogyakarta. Diakses dari <http://irpp.com/indek.php/article/download/338/33828>

- Brooks, J. R. (2011). *The Process of Parenting Edisi 8 (Edisi Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses dari http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_4_No_4_April_2014/24.pdf
- Dinantia, F., et al. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, Volume 1 Nomor 2. Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/3406>
- Filtri, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Nomor 1, Oktober 2017. Universitas Lancang Kuning. Diakses dari <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/501>
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jacobson, B. & Fetsch. (2013). *Children's Anger and Tantrums*. Colorado State University Extension. Diakses dari <https://extension.colostate.edu/topic-areas/family-home-consumer/childrens-anger-and-tantrums-10-248/>
- Kaluas, et al. (2015). Perbedaan Terapi Bermain Puzzle dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi di Ruang Anak RS TK. III. R. W. Mongisidi Manado. *eJournal Keperawatan (e-Kp)*, Volume 3 Nomor 2, Mei 2015. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7969>
- Kirana, R. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah (Studi Kasus di Dusun Ngemplak)*. Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>
- Lusiana, E. (2015). *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Roudlotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember. Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/>
- Mutyah, et al. (2017). *Pengaruh Pendidikan dan Kecerdasan Emosional Orang Tua Terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Romly Tamim Daerah Pesisir Kenjeran Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional. Diakses dari http://ejurnalp2m.stikesmajapahitmojokerto.ac.id/index.php/publikasi_stikes_majapahit/article/download/223/196
- Nusrudin. (2016). *Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer, Edisi 1, Cetakan 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Psikologizone. (2012). *Gangguan Perkembangan Emosional pada Anak*. (online) diakses 19 Desember 2018 pukul 11.43 WIB (<http://psikologizone.co.id/27/i/artikel-psikologi/publikasi.pdf>)
- Soetjiningsih. (2013). *TumbuhKembangAnak, Edisi 2*. Jakarta: BukuKedokteran EGC.

- Subandi, A & Rusana. (2014). Pengalaman Orang Tua dalam Mengasuh Anak dengan Attention Deficit Hyperactive Disorders (ADHD)/Hiperaktif. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, Volume V, Nomor 1, Maret 2014, diakses dari <http://jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/10/6>
- Tandry, N. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, P. P. K. (2016). *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD X Baturraden*. Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diakses dari <http://repository.ump.ac.id/1528/>
- Werdiningsih, *et al.* (2012). Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Stikes*, Volume 5 Nomor 1. Diakses dari <https://scholar.google.co.id/citations?user=cDkrY38AAAAJ&hl=en>
- Wijirahayu, A *et al.* (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Volume 9 Nomor 3, September 2016. Diakses dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/15182>
- Wirlania, E. Y. (2017). *Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Magetan*. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulai Madiun. Diakses dari <http://repository.stikes-bhm.ac.id/198/>
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wulandari, A. (2013). *Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Prasekolah*. Tesis Fakultas Psikologi Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20334085-T32535-Agustina%20Wulandari.pdf>
- Yiw'Wiyouf, R. M. S., *et al.* (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK *Islamic Center Manado*. *Jurnal Keperawatan*, Volume 5 Nomor 1, Februari 2017. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ikp/article/view/14694>
- Zakiah, N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Usia Toddler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Volume 6 Nomor 1, Mei 2016. Diakses dari <http://jurnal.poltekker-solo.ac.id/>